

Buku Fotografi Tari Lengger Lanang: Media Pembelajaran Berbasis Visual untuk Pendidikan Seni dan Budaya

Bintang Abdad Galen, Sandy Rismantojo, Dewi Isma Aryani*

Universitas Kristen Maranatha, Indonesia

*dewi.ia@art.maranatha.edu

Abstract

Lengger Lanang is a traditional Banyumas dance art whose existence is threatened by changes in public perception. This art, which originally functioned as a ritual for Dewi Sri and even a war tactic during the Diponegoro era, has experienced a shift in values due to the stigma against cross-gender culture. This study aims to design educational media to preserve Lengger Lanang by providing an in-depth perspective on the history and lives of its dancers. The study uses a descriptive qualitative approach with creative methods. Data collection was carried out through literature studies, observations, and in-depth interviews with Lengger Lanang dancers. Data were analyzed thematically to identify key narratives. The results show that the philosophical values of Lengger Lanang are far deeper than just a cross-gender performance. Three main narratives were identified: (1) spirituality and its relationship to agriculture, (2) heroism and cultural strategies in fighting colonialism, and (3) the struggle for identity and dedication of Lengger Lanang dancers who maintain tradition. These narratives were then realized in the design of a photographic novel book that combines strong visuals with narrative text. The photographic novel book has proven effective as a strategic medium for educating the public. This media successfully shifted the focus from gender stigma to an appreciation of the historical, artistic, and human interest values behind the Lengger Lanang mask. The study's conclusions recommend the use of a narrative-based creative design approach to preserve other intangible cultural heritage.

Keywords: Banyumas; Dance Arts; Lengger Lanang; Photography Novels

Abstrak

Lengger Lanang merupakan kesenian tari tradisi Banyumas yang keberadaannya terancam oleh perubahan persepsi masyarakat. Kesenian yang awalnya berfungsi sebagai ritual untuk Dewi Sri dan bahkan taktik perang pada masa Diponegoro ini mengalami pergeseran nilai akibat stigma terhadap budaya lintas gender. Penelitian ini bertujuan untuk merancang media edukasi guna melestarikan Lengger Lanang dengan memberikan perspektif mendalam mengenai sejarah dan kehidupan para penarinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kreatif. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, observasi, dan wawancara mendalam dengan penari Lengger Lanang. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi narasi-narasi kunci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai filosofis Lengger Lanang jauh lebih dalam daripada sekadar pertunjukan cross-gender. Teridentifikasi tiga narasi utama: (1) spiritualitas dan hubungannya dengan pertanian, (2) heroisme dan strategi budaya dalam melawan penjajah, dan (3) pergulatan identitas dan dedikasi para penari Lengger Lanang yang mempertahankan tradisi. Narasi-narasi ini kemudian diwujudkan dalam desain buku novel fotografi yang memadukan visual kuat dengan teks naratif. Buku novel fotografi terbukti efektif sebagai media strategis untuk mengedukasi masyarakat. Media ini berhasil mengalihkan fokus dari stigma gender kepada apresiasi terhadap nilai sejarah, seni, dan human interest di balik topeng Lengger Lanang. Simpulan penelitian

merekomendasikan penggunaan pendekatan desain kreatif berbasis narasi untuk melestarikan warisan budaya tidak benda lainnya.

Kata Kunci: Banyumas; Kesenian Tari; Lengger Lanang; Novel Fotografi

Pendahuluan

Budaya merupakan identitas fundamental suatu bangsa yang lahir dari interaksi masyarakat dengan lingkungannya dan diwariskan secara transgenerasional (Koentjaraningrat, 2009). Dalam konteks Indonesia, seni pertunjukan tradisional seperti tari bukan hanya ekspresi estetika, tetapi juga merupakan medium penyampai nilai-nilai historis, sosial, dan spiritual yang menjadi cerminan kearifan lokal (Hobsbawm & Ranger, 2003). Namun, dalam arus globalisasi dan modernisasi, banyak warisan budaya ini menghadapi ancaman serius, termasuk marginalisasi dan kepunahan (Economou, 2015). Tarian Lengger Lanang dari Banyumas adalah salah satu contoh nyata yang mengalami tekanan ganda: tidak hanya dari minimnya regenerasi penari, tetapi juga dari benturan nilai modern yang seringkali memandangnya melalui lensa stigma negatif.

Lengger Lanang, dengan karakteristik penari laki-laki yang menari dengan atribut feminin, memiliki akar sejarah yang multifungsi—mulai dari ritual pemujaan Dewi Sri, hingga taktik penyamaran dalam Perang Diponegoro (Hartanto, 2016; Aprilia, 2021). Keunikan ini justru menjadi titik rentan dalam konteks kekinian. Data terbaru menunjukkan jumlah penari aktifnya tidak lebih dari 100 orang (Handayani & Soeparan, 2022), sebuah angka yang mengkhawatirkan bagi kelestariannya. Ancaman kepunahan ini diperparah oleh dua faktor utama: pertama, stigma masyarakat terhadap ekspresi gender non-biner (Satyani & Enhar, 2024) yang mengaburkan makna filosofis dan historis tarian ini (Asamoah-Poku, 2024); dan kedua, minimnya media dokumentasi yang naratif dan *accessible* bagi generasi muda. Media dokumentasi konvensional seringkali terbatas pada catatan tekstual atau arsip visual yang statis, yang gagal menangkap narasi mendalam serta menjembatani kesenjangan apresiasi antara tradisi dan modernitas (Caton, 2019). Di sinilah *research gap* penelitian ini berada. Meskipun pentingnya pelestarian Lengger Lanang telah banyak disinggung dalam literatur, upaya preservasi masih terfokus pada pendokumentasian tradisi atau kajian akademis yang bersifat tekstual. Masih sangat sedikit inisiatif yang mengembangkan media visual kontemporer yang tidak hanya mendokumentasikan, tetapi juga mengkontekstualisasikan nilai-nilai budaya tersebut ke dalam bentuk cerita yang relevan dan menarik bagi audiens modern, sekaligus secara proaktif mengatasi stigma yang melekat. Penelitian oleh Caton (2019) menunjukkan bahwa novel fotografi—sebagai sebuah narasi visual—dapat berfungsi sebagai medium yang *powerful* untuk menyampaikan kompleksitas sebuah budaya dengan pendekatan yang lebih personal dan immersif.

Berdasarkan identifikasi kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan merancang sebuah novel fotografi sebagai medium pelestarian inovatif untuk tari Lengger Lanang. Fokusnya adalah menciptakan sebuah narasi visual yang tidak hanya mengangkat preservasi nilai sejarah, estetika, dan sosial-budaya, tetapi juga menyajikan perspektif yang lebih mendalam tentang kehidupan di balik topeng para penari. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menjawab tantangan regenerasi dan stigma dengan menjangkau generasi muda, sehingga pada akhirnya dapat mempromosikan apresiasi budaya lokal yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan desain kreatif (*creative design*). Pendekatan ini dipilih untuk menggali data mendalam tentang nilai, makna, dan konteks sosial budaya Lengger Lanang, yang kemudian menjadi dasar

dalam menciptakan produk media berupa buku novel fotografi. Data diperoleh dari dua jenis sumber: (1) Data primer, diperoleh secara langsung dari informan kunci yaitu 2 orang penari Lengger Lanang senior dan aktif, (2) Data sekunder berupa dokumentasi foto, video pertunjukan, literatur, jurnal, buku sejarah, dan arsip-arsip terkait Lengger Lanang dan budaya Banyumas. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan informan. Teknik ini dipilih untuk mendapatkan informan yang benar-benar memahami dan memiliki pengalaman langsung dengan fenomena yang diteliti, sehingga dapat memberikan informasi yang relevan, mendalam, dan kredibel. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*). Untuk menunjang peran tersebut, peneliti menggunakan beberapa alat bantu seperti: (1) Pedoman wawancara mendalam (*in-depth interview guide*), (2) Alat perekam (*audio recorder* dan kamera), dan (3) Buku catatan lapangan (*field note*). Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: (1) Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan para informan untuk menggali persepsi, pengalaman, nilai filosofis, dan tantangan yang dihadapi terkait Lengger Lanang, (2) Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses latihan, pertunjukan, serta aktivitas sehari-hari para penari untuk memahami konteks visual dan perilaku, dan (3) Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data sekunder untuk melengkapi dan menguatkan data primer. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*) menurut model Braun dan Clarke (2006). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap: (1) Familiarisasi dengan data: mencermati seluruh data transkrip, catatan lapangan, dan dokumentasi; (2) Pembuatan kode awal (*generating initial codes*): menandai potongan data yang menarik dan penting; (3) Pencarian tema (*searching for themes*): mengelompokkan kode-kode yang memiliki kemiripan menjadi sebuah tema; (4) Peninjauan tema (*reviewing themes*): memeriksa kembali kesesuaian tema dengan kode dan keseluruhan data; (5) Pendefinisian dan pemberian nama tema (*defining and naming themes*): merumuskan tema akhir yang akan menjadi narasi utama dalam buku novel fotografi; serta (6) Produksi laporan: menyajikan hasil analisis dalam bentuk visual dan naratif untuk diimplementasikan ke dalam desain buku.

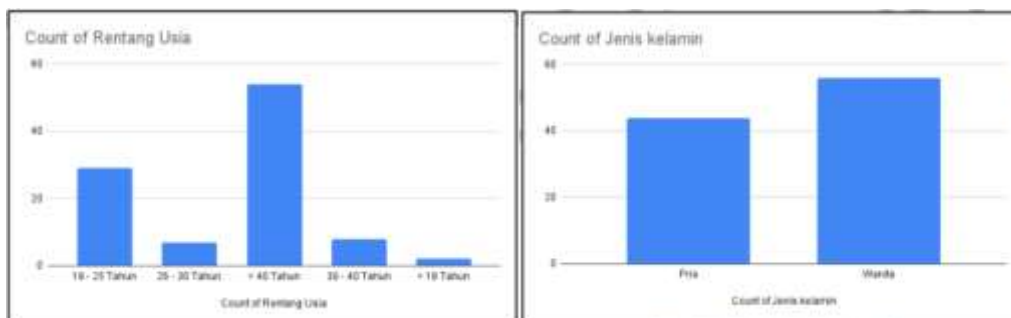
Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini didukung oleh pengumpulan data-data yang diperoleh melalui kajian literatur, wawancara, dan kuesioner. Data kajian literatur dilakukan dengan tujuan menggali nilai-nilai filosofis dan historis. Kajian literatur mengungkap kompleksitas nilai yang terkandung dalam tari Lengger Lanang. Hartanto (2016) mengidentifikasi tiga nilai inti: nilai kerohanian, yang terwujud dalam ritual pemujaan Dewi Sri sebagai wujud syukur atas hasil panen; nilai estetika, yang tercermin dari harmoni antara gerakan, kostum, dan musik yang menciptakan kesan magis; dan nilai keyakinan, pada seorang penari harus menjalani ritual puasa putih, mandi kembang, dan *midang* (pertunjukan uji publik) untuk mendapatkan legitimasi spiritual dan sosial (Aprilia, 2021; Satyani & Enhar, 2024). Secara historis, temuan literatur menunjukkan adanya perdebatan mengenai asal-usul tarian. Satyani & Enhar (2024) dan Aprilia (2021) menyatakan tarian ini diciptakan oleh Mbok Dariah (lahir 1928), sementara Mahfuri & Bisri (2019) melacak kemunculannya pada tahun 1755 di Jatilawang, Banyumas. Hartanto (2016) menguatkan eksistensinya dengan merujuk pada Serat Centhini (1814).

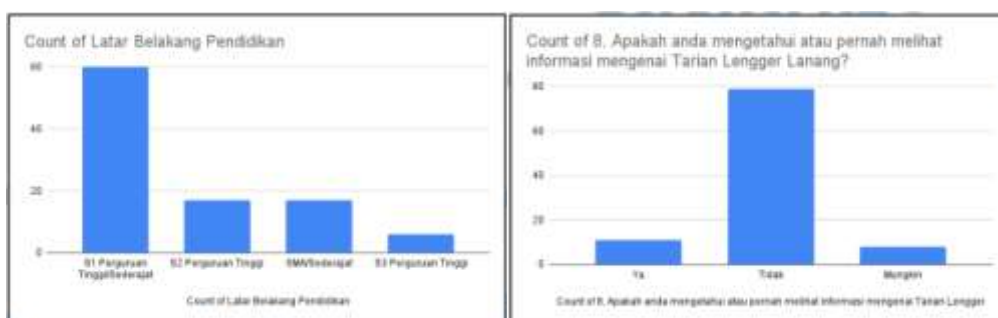
Selanjutnya data wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dan perspektif pelaku budaya, dalam hal ini Adalah penari Lengger Lanang di Banyumas. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diperoleh gambaran mendalam mengenai tari Lengger Lanang dari perspektif pelaku budayanya. Menurut Rianto D.S., selaku penari dan pelatih Lengger Lanang, tarian ini merupakan perpaduan antara realitas dan

mistisisme. Ia menyatakan bahwa, "Ritual seperti *indang* (panggilan spiritual) menjadi bagian integral dari perjalanan seorang penari" (Wawancara, 4 November 2024). Lebih lanjut, ia menekankan bahwa meskipun pada awalnya diperankan oleh laki-laki, tarian ini mengalami pergeseran gender seiring zaman. Menurutnya, stigma negatif terhadap pertunjukan *cross-gender* masih menjadi ancaman serius bagi kelestariannya. Sementara itu, Agus “Agnes” Widodo, selaku penari Lengger Lanang senior, menegaskan akar historis tarian yang dalam. Ia menyatakan bahwa Lengger Lanang telah ada sejak masa pra-Islam dan berfungsi ganda sebagai media ritual dan bentuk perlawanan, seperti yang terjadi dalam Perang Diponegoro (Wawancara, 27 Desember 2024). Narasumber juga menjelaskan kompleksitas keterampilan yang harus dikuasai seorang penari, yang meliputi tiga elemen utama: menari, menyinden, dan melawak. Dari sisi tantangan, Agus Widodo menyoroti kurangnya dukungan pemerintah dan masalah regenerasi penari sebagai hambatan utama yang dihadapi saat ini.

Tahap terakhir berupa penggalan informasi dari respons audiens melalui kuesioner. Berdasarkan hasil kuesioner kepada 100 responden di kota-kota yang berada di Pulau Jawa, diperoleh: 54% responden berusia >40 tahun, 56% responden merupakan perempuan, 60% responden berlatar belakang pendidikan S1, 80% responden tidak mengenal tarian Lengger Lanang, 56% responden merasa tertarik mempelajari tarian Lengger Lanang, 78% responden menyukai tema budaya tradisional, dan 88% responden tertarik dengan buku fotografi sebagai media edukasi (Cahyadi & Aryani, 2025). Data kuantitatif ini menunjukkan potensi besar media visual dalam menarik minat generasi muda. Data tersebut mengonfirmasi gap pengetahuan (Creswell & Creswell, 2017) tetapi juga potensi minat audiens terhadap pelestarian budaya melalui media visual (Sugiyono, 2019).



Gambar 1. Hasil Kuesioner Tentang Rentang Usia (Kiri) Dan Jenis Kelamin Responden (Kanan) Terbanyak
(Sumber: Olah data Bintang Abdad Galen, 2024)



Gambar 2. Hasil Kuesioner Tentang Latar Belakang Pendidikan Responden (Kiri) Dan Pengetahuan Terkait Tarian Lengger Lanang (Kanan)
(Sumber: Olah data Bintang Abdad Galen, 2024)



Gambar 3. Hasil Kuesioner Tentang Ketertarikan Budaya Tradisional (Kiri) Dan Preferensi Media Edukasi Dengan Tema Budaya (Kanan)
(Sumber: Olah data Bintang Abdad Galen, 2024)

Hasil temuan dan perbandingan dengan referensi diperoleh 80% responden tidak mengenal tarian Lengger Lanang yang mengonfirmasi *cultural gap* pada generasi urban (Sugiyono, 2019). Sebanyak 87% responden tertarik mempelajari melalui media visual, sehingga mendukung teori Baharuddin dan rekan-rekan (Baharuddin *et al.*, 2023) tentang efektivitas visual *storytelling*. Ritual dan stigma gender sebagai penghambat regenerasi sejalan dengan temuan Hartanto (2016) dan Juniarti (2024) tentang tantangan pelestarian tarian tradisional. Sedangkan kontribusi ilmiah penelitian ini membuktikan bahwa novel fotografi dapat menjembatani gap antara tradisi dan audiens modern, serta memberikan model dokumentasi budaya yang memadukan rigor akademik (etnografi) dan aksesibilitas (format visual). Dalam keilmuan akademis, diharapkan mampu memperkaya metode visual etnografi dengan pendekatan desain komunikasi visual. Dari segi keilmuan praktis, buku novel fotografi dapat digunakan sebagai materi edukasi di sekolah dan komunitas, *advocacy tool* untuk mendorong kebijakan pelestarian budaya, serta referensi bagi seniman dan pegiat budaya.

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data, penelitian ini mengungkap bahwa tari Lengger Lanang merupakan lebih dari sekadar ekspresi seni; tarian ini adalah simbol resistensi budaya, spiritualitas yang dalam, dan identitas kolektif masyarakat Banyumas. Namun, tiga tantangan utama mengancam kelestariannya: (1) stigma gender yang menyebabkan masyarakat mempersepsikan negatif performativitas *cross-gender* para penari; (2) regenerasi yang terhambat akibat minimnya dukungan institusional dan insentif ekonomi; serta (3) keterbatasan dokumentasi yang masih berfokus pada aspek visual permukaan tanpa mengangkat narasi mendalam di baliknya.

Merespons temuan tersebut, media novel fotografi "Melati Jantan" dirancang sebagai sebuah solusi strategis. Pembahasan ini menegaskan bahwa media ini tidak hanya menjadi luaran, tetapi juga merupakan instrumen yang efektif untuk membangun empati melalui kekuatan visual *storytelling* (Baharuddin *et al.*, 2023), yang memungkinkan audiens menyelami pengalaman hidup para penari. Selanjutnya, buku ini berfungsi sebagai medium edukasi (Kinanti & Kusuma, 2025) yang mengubah persepsi generasi muda dengan mengedepankan nilai filosofis dan historis yang selama ini tertutupi oleh bias gender. Temuan dari kuesioner yang menunjukkan 87% responden tertarik mempelajari Lengger Lanang setelah membaca buku ini memperkuat argumentasi bahwa pendekatan naratif-visual ini berhasil menjangkau audiens modern.

Keterbaharuan ilmu (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada inovasi bentuk dan integrasi multidisiplin yang ditawarkan. Novel fotografi yang dikembangkan bukan sekadar kumpulan foto, tetapi merupakan medium hibrida yang mengintegrasikan tiga pendekatan:

1. Fotografi Esai Naratif (Shintya & Pahala, 2024; Azoulay, 2010), yang menyusun visual secara kronologis dan tematik untuk membangun cerita yang kuat tentang perjalanan dan pergulatan penari Lengger Lanang.

2. Etnografi Visual (Pink, 2020), yang tidak hanya mendokumentasikan momen pertunjukan, tetapi juga menangkap praktik ritual, proses latihan, dan kehidupan sehari-hari penari, sehingga memberikan konteks sosio-kultural yang autentik.
3. Pendekatan Pelestarian Budaya yang Inklusif (Asamoah-Poku, 2024), yang secara proaktif membingkai ulang narasi *cross-gender* dari yang sering distigma menjadi sebuah kekayaan budaya yang merepresentasikan fluiditas identitas dan keberanian artistik, sehingga mendorong apresiasi yang lebih inklusif.

Dengan demikian, integrasi ketiga pendekatan ini tidak hanya menjawab tantangan dokumentasi tetapi juga secara langsung mengatasi akar permasalahan, yaitu stigma dan miskonsepsi. Penelitian ini membuktikan bahwa pelestarian warisan budaya tidak benda memerlukan inovasi media yang mampu menerjemahkan nilai-nilai tradisi ke dalam bahasa kontemporer yang resonan dengan generasi sekarang. Adapun integrasi multidisiplin (Jelincic & Glivetic, 2020) dalam penelitian ini melibatkan beberapa keilmuan seperti: seni pertunjukan, fotografi, antropologi visual, dan studi gender. Jika dirangkum ke dalam sebuah tabel berdasarkan penelitian terdahulu maka dapat sebagai berikut:

Tabel 1. Pembeda dengan Penelitian Terdahulu

Aspek	Penelitian Terdahulu	Inovasi dalam Penelitian Ini
Media Dokumentasi	Video pertunjukan (Aprilia, 2021; Januadikara <i>et al.</i> , 2022)	Novel fotografi + narasi esai visual
Pendekatan Gender	Diabaikan (Hartanto, 2016; Islami <i>et al.</i> , 2022)	Membongkar stigma <i>cross-gender</i>
Target Audiens	Dewasa/akademik (Satyani & Enhar, 2024)	Generasi muda (25-40 tahun)
Metode Pengumpulan Data	Wawancara dan observasi tradisional	Kombinasi visual etnografi + kuesioner

(Sumber: Olah data Bintang Abdad Galen, 2024)

Data pada Tabel 1 di atas dapat diketahui tentang rumusan *research gap* dari penelitian terdahulu yang fokus terhadap dokumentasi teknis menjadi format narasi visual yang imersif dalam segi aspek media dokumentasi. Temuan kajian literatur dan wawancara secara konsisten mengidentifikasi minimnya dokumentasi visual yang naratif sebagai salah satu akar masalah kelestarian Lengger Lanang (Bohnsack, 2008). Media terkini bersifat dokumentasi teknis (video pertunjukan) atau lisan, yang gagal menyampaikan narasi mendalam di balik nilai filosofis dan pergulatan hidup penari. *Research gap* ini diperparah oleh lemahnya literasi budaya dan dukungan institusional. Penelitian ini berkontribusi dengan mengisi kesenjangan tersebut melalui pengembangan novel fotografi sebagai medium hibrida (Kinanti & Kusuma, 2025). Berbeda dengan penelitian Aprilia (2021) dan Hartanto (2016) yang berfokus pada kajian historis-filosofis tanpa solusi media, serta penelitian Caton (2019) yang menyoroti potensi visual *storytelling* tanpa mengaplikasikannya pada konteks Lengger Lanang, penelitian ini melakukan integrasi multidisiplin. Temuan nilai filosofis dan historis dari literatur serta perspektif personal dari wawancara tidak hanya disajikan sebagai data, tetapi ditransformasikan menjadi bahan naratif utama dalam desain visual buku, sehingga menciptakan sebuah dokumentasi yang imersif dan mudah diakses oleh generasi muda.

Pada aspek target audiens terdapat interpretasi temuan yakni membongkar stigma gender melalui narasi yang memanusiakan. Tingginya minat audiens (87%) terhadap *prototipe* buku membuktikan efektivitas pendekatan ini. Pembahasan ini menginterpretasikan bahwa kekuatan visual *storytelling* (Shintya & Pahala, 2024; Pink, 2020) tidak hanya terletak pada estetikanya, tetapi pada kemampuannya untuk "memanusiakan" (*humanize*) para penari. Dengan menyajikan portrait, proses ritual, dan cuplikan kehidupan sehari-hari yang dikurasi secara naratif, buku ini berhasil menggeser persepsi audiens. Stigma terhadap *cross-gender* perlahan terbongkar ketika audiens melihat dedikasi spiritual, perjuangan, dan nilai seni yang tinggi di balik performa tersebut, yang sejalan dengan pendekatan *cultural preservation* yang inklusif (Asamoah-Poku, 2024).

Dua aspek di atas menjadi landasan dalam hal kontribusi terhadap studi budaya dan media visual yang menjadi tujuan akhir penelitian ini. Pertama, dalam studi budaya, penelitian ini menawarkan sebuah model pelestarian yang aktif dan adaptif, dengan warisan budaya tidak hanya didokumentasikan tetapi juga dikontekstualisasikan ulang melalui medium modern untuk menjawab tantangan *zeitgeist* (semangat zaman) kekinian, seperti isu kesetaraan gender dan minimnya perhatian generasi muda. Kedua, dalam studi media visual, penelitian ini memperkuat teori esai fotografi Azoulay (2010) dan etnografi visual Pink (2020) dengan mendemonstrasikan aplikasi praktisnya dalam memecahkan masalah sosial-budaya yang nyata (Ardianto, 2019). Integrasi ketat antara data kualitatif (sebagai sumber narasi) dengan desain visual (sebagai medium penyampai) menjadi contoh nyata bagaimana pendekatan kreatif dapat menjembatani kesenjangan antara akademisi, pelaku budaya, dan masyarakat luas (Bryman, 2016). Dengan demikian, kehadiran media novel fotografi (Emerson *et al.*, 2011) ini bukan sekadar produk akhir, melainkan sebuah intervensi budaya yang aktif dalam merekonstruksi narasi dan mempertahankan relevansi sebuah tradisi di era modern.

1. Konsep Komunikasi

Buku novel fotografi tentang tarian Lengger Lanang ini berjudul “Melati Jantan” dirancang sebagai media komunikasi visual yang bertujuan untuk mentransendensi dokumentasi tradisional dengan menyajikan eksplorasi mendalam mengenai tarian Lengger Lanang dalam konteks sosio-kulturalnya. Konsep komunikasi ini tidak hanya difokuskan pada aspek estetika tarian, tetapi juga pada relasi antara lingkungan alam Banyumas, praktik budaya, dan narasi personal penari. Pendekatan ini sejalan dengan teori visual etnografi (Pink, 2020) yang menekankan pentingnya konteks dan narasi dalam representasi budaya. Buku ini menyajikan tiga lapisan narasi utama yakni Lingkungan dan Tradisi, Pagelaran dan Elemen Pendukung, serta *Behind-the-Scenes* dan Narasi Personal.

Pada bagian Lingkungan dan Tradisi mengilustrasikan bagaimana lanskap alam Banyumas, seperti pertanian, sungai, dan kehidupan pedesaan—telah membentuk nilai-nilai komunitas yang termanifestasi dalam tarian Lengger Lanang. Relasi ini memperkuat temuan Hartanto (2016) tentang keterkaitan antara ritual kesuburan dan ekosistem lokal. Selanjutnya bagian Pagelaran dan Elemen Pendukung menguraikan detail pagelaran tari, termasuk iringan musik calung, vokal sinden, dan interaksi dengan penonton. Visualisasi suasana “hangat dan meriah” ini tidak hanya menangkap momen pertunjukan, tetapi juga merekam dimensi partisipatoris budaya yang sering terabaikan dalam dokumentasi konvensional (Caton, 2019). Terakhir pada bagian *Behind-the-Scenes* dan Narasi Personal mengungkapkan proses transformasi penari dari identitas maskulin sehari-hari ke dalam peran feminin yang gemulai. Melalui narasi personal penari—seperti Agus “Agnes” Widodo yang juga berperan sebagai tokoh masyarakat—buku ini menunjukkan bagaimana tarian Lengger Lanang berfungsi sebagai sumber penghidupan, pemelihara

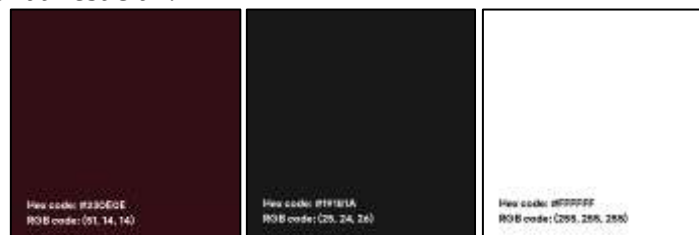
tradisi, dan "penyambung lidah rakyat". Temuan ini memperkuat penelitian Wicaksono (2022) tentang peran seniman tradisional sebagai agen budaya.

Secara keseluruhan, buku “Melati Jantan” berhasil membingkai tarian Lengger Lanang bukan sekadar warisan budaya statis, melainkan sebagai praktik hidup yang dinamis, multidimensional, dan relevan dengan konteks kekinian. Pendekatan komunikasi visual ini menjawab gap literasi budaya yang diidentifikasi dalam kuesioner (80% responden tidak mengenal tarian) sekaligus menawarkan perspektif inklusif yang mengurangi stigma gender melalui narasi yang empatik dan informatif.

2. Konsep Kreatif

a. Warna

Konsep warna dipilih berdasarkan susunan warna terkandung dalam foto-foto dengan hasil dan penyesuaian emosi yang ingin ditonjolkan. Selain susunan warna yang sederhana dan modern, warna-warna ini juga dipilih karena cukup berkarakter seperti merah marun yang mencerminkan sifat berani dan bergairah, namun juga bertanggung jawab, hitam yang mencerminkan sifat elegan dan kesederhanaan, serta putih yang mencerminkan sifat kesucian.



Gambar 4. Palet Warna Yang Digunakan Untuk Buku Novel Fotografi “Melati Jantan”
(Sumber: Olah data Bintang Abdad Galen, 2024)

b. Tipografi

Huruf yang digunakan untuk judul utama dan bab adalah jenis huruf yang memberikan kesan tradisional dan intim bagi audiens yaitu jenis huruf “Amsterdam” yang digarap oleh Lettersiro. Sedangkan untuk sub-judul dan isi buku menggunakan huruf “Avenir” sebuah huruf yang berjenis sans-serif yang digarap oleh Adrian Frutiger. Tipe ini dipilih karena gayanya yang tegas, sederhana, modern, dan mudah dibaca.



Gambar 5. Jenis *Font* yang Digunakan Untuk Buku Novel Fotografi “Melati Jantan”
(Sumber: Olah data Bintang Abdad Galen, 2024)

c. Gambar

Pengambilan foto pada buku novel fotografi “Melati Jantan” yakni gaya fotografi potret dan fotografi jurnalisisme. Gaya-gaya tersebut diambil menggunakan dua jenis lensa yang memiliki fungsinya masing-masing. Lensa pertama adalah 35 mm *fullframe* yang berguna untuk mengambil foto keseluruhan dari jarak dekat dan sedang, seperti mengambil foto panggung saat proses tarian, mengambil foto arsitektur, maupun potret dari para penari. Lensa kedua adalah lensa 200 mm yang berguna untuk mengambil foto dengan jarak jauh, seperti pemandangan alam Banyumas ataupun objek dan adegan yang

memerlukan kualitas detail yang tinggi. Gaya-gaya di atas dipilih untuk menangkap esensi kultural dan humanis yang terkandung dalam tiap objek dan adegan, seperti keluwesan, ritme, dan kecepatan tarian, ekspresi yang dihasilkan oleh para penari maupun penonton, serta keagungan dari gaya arsitektur tradisional Jawa serta keindahan alam Banyumas.



Gambar 6. Ragam Foto dalam Buku Novel Fotografi “Melati Jantan”
(Sumber: Olah data Bintang Abdad Galen, 2024)

3. Konsep Media

Media utama dari penelitian ini berupa sebuah karya buku fotografi berjumlah 109 halaman dengan jilid sampul *soft cover* yang berukuran 25x25 cm dengan bahan kertas Lustre dan Artpaper. Ukuran dan bahan tersebut dipilih untuk memberikan hasil foto yang detail dan warna yang tepat, sehingga tidak membosankan bagi audiens dan membantu dalam memvisualisasikan narasi yang disampaikan.

a. Hasil Karya

1) Sampul Luar

Sampul dibuat dengan bahan kertas Artpaper tebal dan menampilkan foto sang penari yang sedang membelakangi pembaca, didampingi dengan teks judul buku serta nama penulis yang tercantum di bagian atas buku. Desain tersebut digunakan untuk memberikan kesan yang misterius pada audiens, sehingga audiens merasa penasaran dengan apa yang ada di dalam buku ini. Untuk sampul belakang sendiri diisi dengan sebuah teks yang pada dasarnya meringkas inti sari buku dalam satu kalimat.



Gambar 7. Tampilan Sampul Luar Buku Novel Fotografi “Melati Jantan”
(Sumber: Olah data Bintang Abdad Galen, 2024)

2) Mengetahui Alam Banyumas

Bab ini merupakan bab pertama yang membahas mengenai tanah Banyumas, audiens diajak untuk mengetahui lebih dalam tentang hal-hal apa saja yang ada di Banyumas menyangkut berbagai macam hal. Mulai dari tradisi seperti acara wayang kulit yang mengadaptasi cerita dari kisah Mahabharata maupun cerita rakyat lainnya, tarian Lenggèr Lanang itu sendiri, kemudian arsitektur dengan tradisi Jawa yang kental sangat mengakar di tali sejarah rakyat Banyumas, seperti atap limas, rumah pendopo, serta ukiran-ukiran yang terpajang di tiap tiang yang menopang atap rumah tradisional Jawa tersebut. Sejarah tarian Lenggèr Lanang yang dahulu sering digunakan sebagai sebuah media ritual hingga sebagai siasat perang pada era penjajahan, keindahan alam serta kehidupan masyarakat Banyumas itu sendiri yang menggantungkan dirinya pada iklim dan mata pencarian agraris di tanah Banyumas. Bab ini dibuat sedemikian rupa untuk memberikan gambaran yang jelas bahwa tarian Lenggèr Lanang merupakan sebuah bagian dari tradisi rakyat Banyumas yang panjang, beragam dan penuh dengan tali sejarah.



Gambar 8. Tampilan Bab “Mengetahui Alam Banyumas”
(Sumber: Olah data Bintang Abdad Galen, 2024)

3) Harmoni dalam Gerakan

Bab kedua ini membahas mengenai inti sari dari tarian Lenggèr Lanang, sebuah pagelaran tarian dengan panggung antara penari dan penonton bercampur menciptakan sebuah suasana yang hangat dan menyenangkan. Audiens diajak untuk “mendengarkan” alunan gamelan dan calung serta tembang Jawa pada awal tarian, dilanjutkan dengan gerakan pertama saat penari menunjukkan keanggunan melalui kostum, gerak, serta alunan tembang yang didampingi dengan suara musik gamelan dan calung. Pada bagian klimaks bab ini diperlihatkan bagaimana beberapa penonton berpartisipasi penuh dengan menerima ajakan salah satu penari untuk ikut menari bersama, menciptakan sebuah suasana yang menyenangkan dan bergairah. Bab ini diakhiri dengan salam dari para penari, dan para penonton pulang meninggalkan arena pertunjukan pada sore hari, memberikan pengalaman yang berkesan dan akan selalu diingat oleh semua yang hadir pada hari itu.



Gambar 9. Tampilan Bab “Harmoni dalam Gerakan”
(Sumber: Olah data Bintang Abdad Galen, 2024)

4) Di Balik Gemerlap Panggung

Bab ketiga ini membahas mengenai persiapan para penari sebelum memulai pagelaran tarian, audiens diajak untuk menyelami apa saja yang dilakukan penari untuk memberikan penampilan terbaik, dimulai dari tempelan bedak yang menyelimuti wajah, pemakaian rias pada mata dan alis yang membuatnya tampil cantik dan merona, pemakaian konde dan hiasan kepala hingga pemakaian kostum seperti kain jarit, selendang, serta aksesoris lainnya membuat transformasi sempurna dari para penari yang awalnya adalah para pria menjadi wanita menawan dan gemulai. Bab ini diakhiri oleh ritual para penari saat mereka memanjatkan doa serta syukur kepada yang Mahakuasa serta meminta izin untuk diberikan kelancaran selama proses tarian, proses ritual ditemani oleh aroma dupa yang mencolok serta beberapa sesajen yang sederhana, diakhiri oleh penempelan bunga mawar di atas jidat masing-masing penari. Ritual tersebut menyimbolkan kekuatan dan kesiapan dalam menjalankan tariannya.



Gambar 10. Tampilan Bab “Di Balik Gemerlap Panggung”
(Sumber: Olah data Bintang Abdad Galen, 2024)

5) Sang Melati Jantan

Sang Melati Jantan merupakan bab terakhir yang juga menjadi salah satu dari inti sari buku ini. Bab ini membahas mengenai kehidupan salah satu penari yang menjadi inspirasi dari judul buku ini. Audiens akan diajak untuk mendalami kisah kehidupan saat beliau memiliki peran lain di luar kesibukannya sebagai penari Lengger Lanang, seorang anak petani rempah, seorang ayah dari dua anak angkat, hingga guru yang bersifat sosial gemar membantu orang-orang di sekitar desanya tanpa pamrih. Bab ini memberikan sebuah perspektif yang berbeda bagi audiens tentang bagaimana cara mereka memandang tarian Lengger Lanang, bahwa tarian ini bukan hanya sebuah budaya atau bahkan hal yang menyimpang dan pantas untuk dikucilkan, namun juga menjadi manifestasi kehidupan masyarakat Banyumas, sebuah organisasi sosial dari bagian masyarakat yang menghubungkan dirinya dengan budaya tersebut.



Gambar 11. Tampilan Bab “Sang Melati Jantan”
(Sumber: Olah data Bintang Abdad Galen, 2024)

Kesimpulan

Berdasarkan seluruh proses penelitian, dapat disimpulkan bahwa buku novel fotografi "Melati Jantan" yang dirancang melalui pendekatan kualitatif kreatif terbukti efektif sebagai media inovatif untuk melestarikan tari Lengger Lanang. Buku ini berhasil

menjawab permasalahan penelitian dengan mengatasi tiga tantangan utama: pertama, menggeser persepsi masyarakat dari stigma gender menuju apresiasi terhadap nilai filosofis, historis, dan sosio-kultural yang mendalam yang terkandung dalam tarian; kedua, menyediakan dokumentasi yang *accessible* dan naratif bagi generasi muda, terbukti dari 87% responden yang menyatakan ketertarikan untuk mempelajari tarian setelah terpapar media ini; dan ketiga, menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas melalui *visual storytelling* yang kuat. Dengan demikian, inovasi media visual tidak hanya berfungsi sebagai alat preservasi, tetapi juga sebagai katalis untuk regenerasi dan apresiasi budaya, menjadikan Lengger Lanang sebagai *living heritage* yang relevan untuk masa depan.

Daftar Pustaka

- Aprilia, R. (2021). Eksistensi Lengger Lanang Langgeng Sari Banyumas. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 19(1), 1–7.
- Ardianto, E. (2019). *Metode penelitian untuk public relations kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Asamoah-Poku, F. (2024). Preserving Traditional Ghanaian Folklore Through Storytelling. *European Modern Studies Journal*, 8(2), 308–318.
- Azoulay, A. (2010). What Is a Photograph? What Is Photography? *Philosophy of Photography*, 1(1), 9–13.
- Baharuddin, N., Rosli, H., & Juhan, M. S. (2023). The Creative Process: Developing Visual Storytelling Through Design Thinking. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13, 2113–2119.
- Bohnsack, R. (2008). The Interpretation of Pictures and the Documentary Method. *Forum Qualitative Sozialforschung / Forum: Qualitative Social Research*, 9(3).
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Bryman, A. (2016). *Social research methods* (5th ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Cahyadi, E., & Aryani, D. I. (2025). Teaching Kids Fruit and Veggie Benefits Through Media Book Design. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 150–163.
- Caton, L. (2019). Gillian Rose, *Visual Methodologies: An Introduction to Researching With Visual Materials*. *Journal of Early Childhood Literacy*, 0(0).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Newbury Park: Sage Publications.
- Economou, M. (2015). Heritage in the Digital Age. In *A Companion to Heritage Studies*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Emerson, R. M., Fretz, R. I., & Shaw, L. L. (2011). *Writing ethnographic fieldnotes* (2nd ed.). Chicago: University of Chicago Press.
- Hartanto, S. I. (2016). Perspektif Gender Pada Lengger Lanang Banyumas. *PANTUN: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 1(2), 145–153.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (2003). *The invention of tradition* (11th printing). Cambridge: Cambridge University Press.
- Islami, M. Z., Oktaviani, B., Pradana, D. A., Rahmadhani, D. S., Khoirunnisa, W. O., & Hidayat, R. (2022). Relevansi Nilai Filosofis Tari Lengger Lanang Banyumas Dalam Konteks Ketimpangan Gender dan Dinamika Tari di Tengah Perubahan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Seni Tari*, 11(2), 131–142.
- Januadikara, R., Muntazori, A. F., & Kurniasih, P. (2022). Perancangan Film Dokumenter Tari Lengger Lanang Banyumas. *Cipta*, 1(2), 211–224.

- Juniarti, T. R. (2024). The Symbolic Meaning of Sikambang Anak Dance at the Upik Berau Studio, Air Berau Village, Mukomuko Regency, Bengkulu Province. *Journal of Educational Review and Cultural Studies*, 2(1), 15–23.
- Jelincic, D. A., & Glivetic, D. (2020). *Cultural heritage and sustainability: Practical guide*. EU: Interreg Europe Programme.
- Kinanti, D. P., & Kusuma, D. (2025). Development of Geoladder Polygon Board Game Learning Media to Enhance Critical Thinking Skills of 4th Grade Students. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3), 417–426.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahfuri, R., & Bisri, M. H. (2019). Fenomena Cross Gender Pertunjukan Lengger Pada Paguyuban Rumah Lengger. *Jurnal Seni Tari*, 8(1), 1–11.
- Handayani, N. L. P., & Soeparan, P. F. (2022). Ekonomi Kreatif Sebagai Pendorong Pemulihan Ekonomi Pada Masa New Normal di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Mahasiswa: Jurnal Ilmiah Penalaran dan Penelitian Mahasiswa*, 4(2), 39–50.
- Pink, S. (2020). *Doing visual ethnography* (3rd ed.). London: SAGE Publications.
- Satyani, R., & Enhar, S. D. C. (2024). Popularitas Tari Lengger Lanang di Kalangan Anak Muda Banyumas. *TAMUMATRA: Jurnal Seni Pertunjukan*, 6(2), 71–82.
- Shintya, A. N., & Pahala, A. A. (2024). Tari Piwuruk Dalam Penciptaan Fotografi Esai. *Qualia: Jurnal Ilmiah Edukasi Seni Rupa dan Budaya Visual*, 4(2), 1–11.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian & pengembangan: Research and development*. Bandung: Alfabeta.
- Wicaksono, P. P. (2022). Kampanye Melalui YouTube Sebagai Solusi Untuk Melestarikan Kesenian Lengger Lanang. *ACTA DIURNA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1), 25–47.